

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia merupakan objek kajian yang selalu menarik untuk dibicarakan. Pembicaraan dan penelitian tentang manusia, sejak zaman klasik hingga sekarang ini belum mengenal kata "berhenti". Ketertarikan para ahli untuk meneliti manusia, karena manusia adalah makhluk Allah yang memiliki keunggulan ketimbang makhluk lain (Solihin, 2003: 99). Kesempurnaan manusia dari sisi penciptaannya telah dilegitimasi dalam beberapa ayat Al-Quran, misalnya:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين: ٤)

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya (QS. at-Tiin: 4) (Depag, 1986: 1076).

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر: ٢٩)

Artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (QS. al-Hijr: 29) (Depag, 1986: 393).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (الشمس: ٨)

Artinya: maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu kefasikan dan ketakwaannya (QS. Asy-Syam: 8) (Depag, 1986: 1064).

Kesempurnaan dan keunggulan manusia itulah yang membuatnya begitu unik untuk dibicarakan, baik dalam perspektif sosiologi, antropologi,

filsafat, psikologi maupun tasawuf. Salah satu pembicaraan tentang manusia dalam perspektif tasawuf yang sampai sekarang masih banyak diminati oleh para pengkaji tasawuf adalah pemikiran tentang *insan kamil* (manusia sempurna). Pemikiran ini pernah dikemukakan oleh Al-Jilli (Solihin, 2003: 100).

Problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan karena semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (Ahyadi, 1991: 177). Kondisi ini telah mengakibatkan makin sulitnya manusia untuk menjadi insan kamil. Atas dasar itu manusia merasakan pentingnya siraman dakwah.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran

agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Berdasarkan keterangan tersebut, dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" ada uraian atau kajian yang berisi tentang *insan kamil*. Dalam buku itu terdapat berbagai pendapat tentang *insan kamil*, di antaranya menurut Effendi (Rahardjo (ed), 1987: 24) bahwa Nabi Muhammad Saw adalah contoh yang luhur tentang *insan kamil*. Sejalan dengan itu menurut Bahtiar (Rahardjo (ed), 1987: 45) manusia merupakan obyek yang selalu menarik untuk dibicarakan. Bukan saja ia menjadi pokok permasalahan, tetapi segala peristiwa besar yang terjadi di dunia ini selalu berkaitan dengan manusia.

Dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" dirumuskan bahwa *insan kamil* adalah orang mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan (Rahardjo (ed), 1987: 25). Buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" berisi pesan dakwah bahwa inti ajaran Islam yang paling utama adalah akhlak. Manakala akhlaknya baik maka di situlah seseorang dapat menemukan dirinya sebagai *insan kamil*. Editor buku ini adalah Dawam Rahardjo yang telah menghimpun berbagai tulisan sehingga buku ini menarik untuk dikaji karena di dalamnya mengupas persoalan tentang *insan kamil* yang ditinjau dari berbagai sudut pandang. Pembahasan dimulai dari persoalan Adam, Khudi dan *insan kamil*. Dalam bagian selanjutnya diungkapkan tentang sekitar filsafat jiwa dan manusia dari Ibu Sina, manusia serba dimensi, realitas manusia, manusia dalam perspektif humanisme agama pandangan Ali Shari'ati, *insan kamil* citra sufistik al-Jilli.

Dalam buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" dikemukakan adanya dua cara untuk memperoleh *insan kamil* yaitu mengisi diri dengan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) dan mengosongkan diri atau membuang dari sifat-sifat *mazmumah* (tercela). Dalam buku itu dijelaskan manusia yang akalunya berfungsi secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik, seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan essensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat *Insan kamil*. Dengan demikian *Insan kamil* akalunya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan buruk karena hal itu telah terkandung pada essensi perbuatan tersebut (Rahardjo (ed), 1987: 43).

Uraian di atas mendorong peneliti mengangkat tema ini dengan judul:
Telaah Dakwah tentang Insan kamil dalam Buku "Konsep Manusia Menurut Islam"

1.2. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana konsep *insan kamil* dalam Buku "*Konsep Manusia Menurut Islam*"?
- 1.2.2. Bagaimana hubungan *insan kamil* dalam Buku "*Konsep Manusia Menurut Islam*" dengan dakwah?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mendeskripsikan konsep *insan kamil* dalam Buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*"
- 1.3.2. Untuk menjelaskan hubungan *insan kamil* dalam Buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" dengan dakwah

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi:

1. Secara teoritis, yaitu untuk memperkaya kepustakaan Ilmu Dakwah khususnya dakwah dengan media buku, dan sebagai bahan studi banding oleh peneliti lainnya.
2. Secara praktis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan bagi umat Islam.

1.4. Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini akan disebutkan beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan. Semua itu untuk menunjukkan bahwa masalah yang akan diteliti bukanlah sama sekali belum pernah ditulis, diteliti atau disinggung orang sebelumnya. Kegunaannya adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keilmuan dalam skripsi yang ditulis dan apakah hanya merupakan bentuk pengulangan. Oleh karena itu tidak layak apa yang ditulis dalam skripsi itu sudah pernah ditulis oleh orang lain. Atas dasar itu jumlah penelitian terdahulu yang dihadirkan minimal

tiga buah penelitian, dan dalam hubungannya dengan penelitian ini, maka disebutkan sebagai berikut:

Penelitian Sugi Hartono (2006) Fakultas Dakwah Jurusan BPI dengan judul: *Insan kamil Menurut Murtadha Muthahhari dalam Hubungannya dengan Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan dan Konseling Islam)*. Hubungan konsep *insan kamil* Murtadha Muthahhari dengan kesehatan mental ditinjau dari Bimbingan Konseling Islam dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa konsep *insan kamil* yang ditawarkan Murtadha Muthahhari bertujuan untuk melahirkan manusia yang sehat jasmani dan rohani agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Konsep *insan kamil* Murtadha Muthahhari sejalan dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam yaitu membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Selain dari itu, konsep Murtadha Muthahhari relevan dengan fungsi bimbingan dan konseling Islam yang bersifat *preventif*, *kuratif* atau *korektif*, *preservative*, dan *developmental* atau pengembangan.

Skripsi yang berjudul: *Konsep Insan kamil Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan Islam* disusun Afif Farida (2005) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI). *Insan kamil* dalam konsep Murtadha Muthahhari, ia mulai dengan merumuskan bahwa *insan kamil* adalah manusia seutuhnya baik dalam perspektif jasmani maupun rohani, dimana seluruh potensi insaninya memiliki keseimbangan dan harmonisasi antara nilai-nilai yang membangun dirinya. Menurutnya *insan kamil* dapat

dikaji melalui Al-Qur'an dan Hadits serta berbagai pendapat para ulama yang memiliki otoritas di bidangnya.

Kehadiran *Insan kamil* dalam kehidupan umat manusia, terlebih dalam dunia pendidikan Islam sangat diharapkan dan mendapatkan posisi yang sangat penting. Begitu penting kehadirannya sehingga pendidikan Islam berupaya keras untuk merealisasikan dan melahirkan *Insan kamil* ke dunia ini. Untuk merealisasikan terbentuknya *Insan kamil* tidaklah semudah ucapan, karena proses pembentukannya memerlukan waktu yang panjang dan dilakukan secara bertahap. Membentuk *Insan kamil* tidak bisa hanya terjadi secara alami, tanpa suatu upaya keras. Upaya untuk menjadikan dan membentuk *Insan kamil*, dalam kerangka iman dan taqwa, maka pendidikan sebagai proses menginternalisasikan dalam pribadi anak didik, bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak didik.

Relevansi antara *Insan kamil* dengan tujuan pendidikan Islam sangat erat, keduanya tidak dapat dipisahkan. Kedekatan hubungan *Insan kamil* dengan pendidikan Islam sebenarnya disebabkan karena keduanya mempunyai hubungan timbal balik yang saling mengikat. *Insan kamil* merupakan final aim, pancaran akhir dan cita-cita ideal yang diproyeksikan dan diharapkan pendidikan Islam, sementara pendidikan Islam merupakan salah satu tujuan dan misi yang diemban yang hendak direalisasikan *Insan kamil* dalam aktifitas hidupnya. Antara *Insan kamil* dengan pendidikan Islam mempunyai beban tanggung jawab yang senantiasa bergulir sepanjang zaman. Keduanya mempunyai tanggung jawab untuk saling mengoptimalkan etos kerja masing-

masing. Optimalisasi peran dan tugas serta tanggung jawab keduanya sangat menentukan terhadap keberhasilan cita-cita yang diemban dan yang diharapkan.

Skripsi yang berjudul: *Konsep Ahmad Tafsir tentang Pendidikan Islam sebagai Usaha Membentuk Insan kamil* disusun Ahmad Sobirin (2007) Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI). Menurut Ahmad Tafsir bahwa manusia sempurna itu adalah yang memiliki paling tidak tiga ciri utama yaitu 1) jasmaninya sehat serta kuat, termasuk berketerampilan; 2) akalnya cerdas serta pandai; 3) hatinya (kalbunya) penuh iman kepada Allah. Menurut Ahmad Tafsir bahwa orang Islam perlu memiliki jasmani yang sehat serta kuat, terutama berhubungan dengan keperluan penyiaran dan pembelaan serta penegakan ajaran Islam. Dilihat dari sudut ini maka Islam mengidealkan Muslim yang sehat serta kuat jasmaninya.

Dalam penegakan ajaran Islam, terutama pada masa penyiarannya dalam sejarah, tidak jarang ditemukan rintangan yang pada akhirnya memerlukan kekuatan dan kesehatan fisik (jasmani). Kadang-kadang kekuatan dan kesehatan itu diperlukan untuk berperang menegakkan ajaran Islam. Ternyata sampai sekarang pun tantangan fisik seperti dalam sejarah tersebut sering juga muncul. Oleh karena itu, sekarang pun Muslim harus sehat dan kuat fisiknya.

Islam menghendaki agar orang Islam itu sehat mentalnya karena inti ajaran Islam (iman) adalah persoalan mental. Kesehatan mental berkaitan erat dengan kesehatan jasmani. Karena kesehatan mental penting, maka kesehatan

jasmani pun penting pula. Karena kesehatan jasmani itu sering berkaitan dengan pembelaan Islam, maka sejak permulaan sejarahnya pendidikan jasmani (agar sehat dan kuat) diberikan oleh para pemimpin Islam. Pendidikan itu langsung dihubungkan dengan pembelaan Islam, yaitu berupa latihan memanah, berenang, menggunakan senjata, menunggang kuda, lari cepat (Al-Syaibani, 1979:503). Pentingnya kekuatan dan kesehatan fisik itu juga mempunyai dalil-dalil *naqli*.

Perbedaan antara penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang yaitu penelitian yang sudah ada belum mengkaji *Insan kamil dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam"*. Sedangkan penelitian yang hendak penulis lakukan saat ini hendak menelaah tentang konsepsi manusia menurut Islam dalam konteksnya dengan *insan kamil*.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam meneliti data tidak diwujudkan dalam bentuk angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan.

Penelitian tentang *Telaah Dakwah Insan kamil dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam"* adalah *library research* yaitu penelitian kepustakaan.

1.5.2. Definisi Konseptual

Menurut Shaliba sebagaimana dikutip Nata (2003: 257) bahwa kata *insân* menunjukkan pada sesuatu yang secara khusus digunakan untuk arti manusia dari segi sifatnya, bukan fisiknya. Dalam konteksnya dengan judul skripsi ini bahwa yang dimaksud dengan konsepsi manusia menurut Islam dalam buku yang berjudul "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" yaitu konsep yang menjelaskan tentang siapakah manusia itu, apa unsur-unsur yang terdapat dalam diri manusia dan bagaimana manusia bisa memperoleh keseimbangan jiwanya serta cara apa saja yang dapat ditempuh manusia untuk memperoleh sebutan *insan kamil*.

Dengan demikian yang dimaksud *Telaah Dakwah Insan kamil dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam"* yaitu himbauan dan nasihat dari buku yang berjudul: "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" yang ditujukan kepada umat Islam untuk melakukan apa yang diajarkan agama agar hidup menjadi *insan kamil*. Dengan kata lain bahwa secara konseptual "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" yaitu merupakan salah satu bentuk tanggapan para cendekiawan muslim terhadap beragam perkembangan sosial yang meliputi masalah akidah, tasawuf, perkembangan ajaran Islam, reformasi, sampai manajemen waktu yang dikemas dalam corak keislaman.

1.5.3. Sumber Data

- a. Data primer yaitu buku "*Konsepsi Manusia Menurut Islam*" karya M. Dawam Rahardjo
- b. Data sekunder yaitu sejumlah kepustakaan yang relevan dengan skripsi ini namun sifatnya hanya pendukung, seperti: a). buku-buku; b) jurnal-jurnal penelitian; c) surat kabar, majalah dan lain-lain.

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata, kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurannya (Suryabrata, 1998: 84). Berpijak dari keterangan tersebut, maka dalam pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi atau studi dokumenter yang menurut Arikunto (1990: 206) yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Yang dimaksud dokumentasi dalam tulisan ini yaitu sejumlah data yang terdiri dari data primer dan sekunder

1.5.5. Teknik Analisis Data

Adapun Analisis data adalah proses menyusun data agar data tersebut dapat ditafsirkan (Kahmad, 2000: 102). Dalam menganalisa data, penulis menggunakan analisis isi (*Content Analysis*) yaitu sebuah proses penafsiran terhadap isi pesan secara keseluruhan (Ratna : 48-49) baik secara tersirat maupun tersurat. Yang dimaksud tersirat yaitu adanya teks

yang kurang jelas. Sedangkan yang dimaksud tersurat yaitu apa yang tercantum dalam teks sudah jelas.

Menurut Ricoeur dikutip oleh Sumaryono (1999: 111), ada tiga langkah pemahaman dalam rangka pemahaman bahasa , yaitu;

- a. Pemahaman dari simbol ke simbol. Dalam tahapan ini, peneliti akan melakukan pemahaman terhadap simbol yang ada dalam teks buku.
- b. Pemberian makna oleh simbol dengan melalui penggalian yang cermat akan makna. Dalam tahapan ke dua ini, peneliti memberikan makna dengan mengacu pada simbol-simbol yang telah didapatkan dalam tahapan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan pencarian referensi dari berbagai sumber yang melatarbelakangi pemunculan simbol tersebut.
- c. Langkah filosofi dengan menggunakan simbol sebagai titik tolak. Dalam tahapan ke tiga ini, peneliti akan mencari apa yang diinginkan oleh simbol yang telah termaknai tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat dipahami urutan dan pola berpikir dari tulisan ini, maka skripsi ini disusun dalam lima bab. Setiap bab merefleksikan muatan isi yang satu sama lain saling melengkapi. Untuk itu, disusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat tergambar kemana arah dan tujuan dari tulisan ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola berpikir dan dituangkan dalam konteks yang jelas serta padat. Atas dasar itu deskripsi skripsi diawali dengan latar belakang masalah

yang terangkum di dalamnya tentang apa yang menjadi alasan memilih judul, dan bagaimana pokok permasalahannya. Dengan penggambaran secara sekilas sudah dapat ditangkap substansi tulisan ini. Selanjutnya untuk lebih memperjelas maka dikemukakan pula tujuan penelitian yang mengacu pada perumusan masalah. Penjelasan ini akan mengungkap seberapa jauh signifikansi tulisan ini. Kemudian agar tidak terjadi pengulangan dan penjiplakan maka dibentangkan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituangkan dalam tinjauan pustaka. Demikian pula kerangka teoritik diungkapkan sesuai dengan substansi tulisan. Metode penulisan diungkap apa adanya dengan harapan dapat diketahui apa yang menjadi sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengembangannya kemudian tampak dalam sistematika penulisan.

Bab kedua memuat tinjauan umum tentang dakwah yang meliputi tentang pengertian dakwah, tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah (subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, metode dakwah)

Bab ketiga berisi telaah dakwah *insan kamil* dalam buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam" yang meliputi biografi M. Dawam Rahardjo, pendidikan dan karya-karyanya (latar belakang M. Dawam Rahardjo, pendidikan, karya-karyanya), telaah dakwah M. Dawam Rahardjo tentang konsepsi manusia menurut Islam.

Bab keempat berisi analisis yang meliputi pertama, konsep *insan kamil* dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam"; kedua, relevansi konsep *insan kamil* dalam Buku "Konsepsi Manusia Menurut Islam" dengan dakwah

Bab kelima merupakan penutup berisi kesimpulan dan saran-saran yang layak dikemukakan.